

ANALISIS DEIKSIS DALAM CERPEN JAKARTA
KARYA T.TJITRAWASITA
(SUATU PENDEKATAN STILISTIKA)
ST. Nursaadab

Abstract

This article entitled "Analysis of Deixis in Short Story of Jakarta by T.Tjitrawasita (A Review Stilistika)". This article used stilistika approach. This is important because language literature using language media in a typical expression. Stilistika approach, meaning through force disclosure works in a literary work can be expressed objectively. The purpose of this article is to reveal the role deixis in a work of literature (short stories) that can express the meaning of a work through the built elements such as character, setting, plot, and theme. The method of writing is descriptive qualitative. The source data comes from the primary data through the work itself is a short story Jakarta and secondary data through multiple sources of reference that has nothing to do with the primary data. The results showed that deixis used not only as a style, not having any role, but the choice deixis able to give meaning to a work typically.

Kata-kata kunci: deixis, cerpen, dan stilistika.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu genre karya sastra prosa. Cerpen menggunakan bahasa yang khas yang dibuat bergaya sehingga mencapai kesan keindahan dan kehalusan yang dapat menyentuh rasa. Kekhasan bahasa sastra ditentukan oleh kreativitas pengarang dalam mendayagunakan diksi, gramatik, dan wacana tertentu secara berbeda dengan bahasa pada umumnya.

Analisis terhadap karya sastra, khususnya cerpen-cerpen Indonesia belum banyak dilakukan, terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan linguistik di dalam karya sastra. Analisis terhadap cerpen *Jakarta* akan difokuskan kepada wujud konkret penggunaan bahasa dengan mekanisme stilistika yang berorientasi linguistik. Analisis ini perlu dilakukan agar pemaknaan terhadap sebuah karya sastra tidak bersifat impresif dan subjektif.

Cerpen *Jakarta* sarat dengan makna yang dapat dipahami melalui gaya khas, baik secara linguistik maupun sastra di dalam cara pengungkapannya. Cerpen *Jakarta* bercerita tentang tokoh Pajjo dan Pak Pong. Kedua tokoh ini memiliki sapaan persona yang memiliki referensi yang berubah-ubah. Perubahan referensi ini juga mengasumsikan adanya perubahan karakter yang terjadi pada tokoh tersebut. Demikian halnya dengan tempat dan waktu kejadian di dalam cerita tersebut. Perubahan-perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh penggunaan deixis. Hal ini sangat menarik diteliti melalui pendekatan stilistik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian terhadap cerpen *Jakarta* sangat tepat jika menggunakan pendekatan stilistika. Teeuw (2003:61) mengatakan bahwa stilistika merupakan ilmu yang meneliti pemakaian bahasa yang khas atau istimewa. Stilistika

berusaha dan berhasil menetapkan keistimewaan pemakaian bahasa secara insidental. Sejalan dengan konsep tersebut, Sudjiman (1993:3) mengatakan bahwa telaah stilistika menjembatani antara kritik sastra di satu pihak dan linguistik di pihak lain karena stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik. Stilistika mengkaji cara pengarang memanipulasi/memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek yang ditimbulkannya.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian terhadap cerpen *Jakarta* dengan pendekatan stilistika memunyai masalah yang luas dan kompleks. Untuk mengkaji cerpen tersebut dari berbagai aspek stilistika tidaklah mungkin terselesaikan secara tuntas melalui penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pemanfaatan deiksis dalam cerpen tersebut. Berdasarkan ruang lingkup tersebut, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Jenis-jenis deiksis apakah yang terdapat di dalam cerpen *Jakarta*?
- 2) Bagaimana efek penggunaan deiksis dalam cerpen *Jakarta*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan jenis-jenis deiksis yang terdapat di dalam cerpen *Jakarta*.
2. Mengungkapkan efek yang ditimbulkan oleh penggunaan deiksis.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap cerpen *Jakarta* mengenai pemanfaatan deiksis melalui pendekatan stilistika belum ditemukan. Namun, contoh analisis telah dilakukan oleh Sudjiman (1993:22) dengan judul "Beberapa Pilihan Leksikal dalam Cerpen *Jakarta* dan Efek yang Ditimbulkan". Penelitian ini mengungkapkan bahwa pilihan leksikal secara lokal dalam bahasa Jawa, nasional dalam bahasa Indonesia, dan internasional dalam bahasa Inggris memiliki arti penting di dalam cerpen tersebut. Makna cerpen dapat diketahui melalui pilihan leksikal.

Penelitian terhadap karya sastra melalui pendekatan stilistika juga ditemukan melalui tulisan Darwis (1998) dengan judul "Penyimpangan Gramatikal dalam Penulisan Puisi Indonesia". Subroto (1999) juga menulis tentang "Telaah Stilistika Novel Berbahasa Jawa Tahun 1980-an". Selain itu, ditemukan pula tulisan yang berhubungan dengan stilistika, yaitu tulisan Murmahyati (2001) tentang "Kajian Stilistika terhadap Cerpen A.A. Navis". Tulisan-tulisan di atas menjadi inspirasi sekaligus menjadi referensi di dalam memperkaya penelitian dalam tulisan ini.

1.5 Landasan Teori

Stilistika berkaitan dengan *style*. Stilistika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan gaya. Junus (1989:ix) memberikan pengertian stilistika dan gaya berhubungan dengan persoalan bahasa dan karya sastra. Selanjutnya, Junus (1989:4) mengatakan bahwa ada tiga sudut pandang tentang gaya. Pertama, gaya dilihat dari sudut penulis. Kedua, gaya dilihat sebagai ciri teks. Ketiga, gaya dihubungkan dengan kesan yang diperoleh khalayak. Lebih lanjut, Junus melalui pendapat Enkvist

mengatakan bahwa terdapat enam pengertian gaya berdasarkan tiga sudut pandang di atas, yaitu: (1) gaya sebagai bungkus; (2) gaya sebagai pilihan kemungkinan; (3) gaya sebagai rangkaian ciri pribadi; (4) gaya sebagai ciri kolektif; (5) gaya sebagai penyimpangan; dan (6) gaya sebagai hubungan satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas dari kalimat, yaitu wacana.

Sudjiman (1986:71) menjelaskan bahwa stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Zaidan, dkk. (1994:193) bahwa stilistika adalah ilmu yang meneliti bahasa dan gaya dalam karya sastra. Selanjutnya, Sudjiman (1993:13) mengatakan bahwa pusat perhatian stilistika adalah *style/gaya*. Gaya merupakan cara yang digunakan seseorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Abrams (1981:192) sebagai berikut:

"Stylistics especially since the 1950, this term has been applied to a method of analyzing works of literature which proposes to replace the 'subjectivity' and 'impressionism' of standard criticism with an 'objective' or 'scientific' analysis of the style of literary texts".

Stilistika dibedakan atas stilistika sastra dan stilistika linguistik. Aminuddin (1995: 43-44) mengatakan bahwa stilistika sastra adalah kajian bahasa dalam teks sastra yang menunjuk pada bentuk penggunaan bahasa sebagai kode estetik; sebagai hasil kreasi seni yang memiliki ciri semantik dalam isi tertentu. Darwis (1999:1) menjelaskan pengertian stilistika sastra ini berkaitan dengan pilihan kode bahasa dan fungsi atau efek estetik karya sastra, sedangkan stilistika linguistik adalah kajian bahasa dalam karya sastra yang berusaha menyikapi fakta-fakta linguistik untuk menjelaskan keberadaan dan keberbedaan penggunaan gaya bahasa pengarang yang satu dengan pengarang lain atau menjelaskan perbedaan antara bahasa karya sastra dan bahasa karya nonsastra. Penelitian ini mengacu kepada stilistika konsep/teori Abrams dan Panuti Sudjiman.

Deiksis sebagai salah satu unsur bahasa yang membangun sebuah karya sastra, dalam hal ini cerpen *Jakarta*, menjadi fokus penelitian ini. Deiksis sebagai gaya yang dominan dalam cerpen ini menarik untuk diteliti dalam kaitan dengan pendekatan stilistika. Deiksis diartikan sebagai hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata tunjuk, pronomina, ketakrifan, dan sebagainya (KBBI, 1991:217).

Nababan (1987:40) mengatakan bahwa ada lima jenis deiksis, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Selain itu, Sumarsono (2008:60) menyebutkan bahwa deiksis dibedakan atas deiksis persona, tempat, waktu, dan penunjuk. Dalam bahasa Indonesia, pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu kepada orang. Pronomina dapat mengacu kepada diri sendiri (persona pertama), mengacu kepada orang yang diajak bicara (persona kedua), dan mengacu kepada orang yang dibicarakan (persona ketiga). Pronomina persona pertama, misalnya kata *saya, aku, daku, ku, -ku, kami, dan kita*. Yang termasuk dalam pronomina kedua adalah *engkau, kamu, kau, Anda, dikau, -mu, kalian*, sedangkan yang termasuk ke dalam pronomina ketiga adalah *ia, dia, beliau, mereka, -nya*.

Deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dan peristiwa bahasa. Deiksis ini membedakan antara yang dekat dengan yang jauh. Deiksis tempat ini dapat dirujuk dengan kata *di sini* dan *di sana*, dan sejumlah kata tunjuk lainnya yang mengacu kepada tempat. Deiksis waktu adalah pemberian bentuk pada waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Deiksis waktu merupakan pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu. Contoh deiksis waktu adalah *kemarin, lusa, besok, minggu ini, bulan ini, pada suatu hari*, dan lain-lain.

1.6 Metode penelitian

Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan menggambarkan fenomena, memerikan dan menganalisis data kebahasaan secara rinci, jelas, dan objektif serta efek yang ditimbulkan oleh penggunaan bahasa tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, pengamatan, dan pencatatan terhadap seluruh fenomena kebahasaan yang terdapat di dalam cerpen tersebut. Sumber data berasal dari data primer, yaitu cerpen *Jakarta* dan data sekunder yang berasal dari sejumlah referensi yang dapat membantu analisis. Analisis dilakukan berdasarkan fakta-fakta kebahasaan, terutama masalah deiksis untuk menemukan penggunaan bahasa yang khas dalam cerpen tersebut.

2. Pembahasan Analisis Deiksis dalam Cerpen *Jakarta*

Penelitian ini menganalisis tiga deiksis yang dominan dalam cerpen *Jakarta*, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Ketiga jenis deiksis ini memberikan gaya tersendiri yang dapat menimbulkan efek estetis sekaligus dapat mengungkap makna cerpen *Jakarta*. Berikut adalah analisis deiksis satu per satu berdasarkan data yang ditemukan dalam cerpen tersebut.

2.1 Deiksis Persona

Deiksis persona yang terdapat dalam cerpen *Jakarta*, yaitu:

- (1) Ketika penjaga menyodorkan buku tamu hatinya tersentil. Alangkah anehnya, mengunjunginya adek sendiri harus mendaftar, padahal seingatnya, *dia* bukan dokter. Kemudian pelan *dia* bertanya, "Semua harus mengisi buku ini? Sekalipun saudara atau ayahnya, umpamanya?"

Pada wacana di atas *-nya* pada kata *seingatnya* merujuk pada Pak Pong. *Dia* pada wacana di atas merujuk pada adik Pak Pong, yaitu Paijo dan *dia* pada kalimat "kemudian pelan *dia* bertanya" merujuk pada Pak Pong

- (2) Tiba-tiba timbul keinginannya untuk berolok-olok. Sambil menahan ketawa dituliskannya di situ: nama: *Soebarto (bukan presiden)*. Keperluan: urusan keluarga.

Pada wacana di atas *Soebarto* merujuk pada Pak Pong. *Dia* menulis nama itu karena jengkel. Menurutnya kenapa mesti mengisi buku tamu padahal dia akan bertemu dengan adiknya sendiri.

(3) “Cukup?” katanya sambil menunjukkan apa yang ditulisnya kepada penjaga. “Lelucon, lelucon” katanya berulang-ulang sambil menepuk-nepuk punggung *penjaga* yang terlongok-longok heran.

Pada kutipan di atas, deiksis persona ketiga dapat dilihat pada kata ganti yang digunakan, *-nya* pada wacana di atas merujuk pada Pak Pong, sedangkan *penjaga* merujuk pada penjaga yang ada di kantor adiknya.

(4) “Dia tahu, siapa *saya*” ujarinya menjelaskan. “Tanda tangannya belum, Tuan. Dan alamatnya?”

Dia pada wacana di atas merujuk pada Paijo sedangkan *saya*, *-nya*, *tuan*, merujuk pada Pak Pong. Wacana di atas memperlihatkan bahwa *dia* orang dapat saja, kata *tuan* pada wacana di atas untuk memperlihatkan bahwa orang yang mengucapkan derajatnya lebih tinggi karena dia adalah seorang bawahan dan untuk memperlihatkan rasa hormat kepada tamunya.

(5) Betul juga, ada gunanya juga menjelaskan identitasnya agar *tuan rumah* tahu dan memberikan sambutan yang hangat atas kedatangannya. Maka ditulisnya di bawah tanda tangannya, lengkap: *Waluyo ANOTOBROTO*. Nama keluarganya sengaja dibikin kapital semua, diberi garis tebal di bawahnya. Sekali lagi *dia* tersenyum, rasa bangga terukir di wajahnya.

Pada wacana di atas *tuan rumah* merujuk pada Paijo, *-nya*, *Waluyo Anotobroto* dan *dia* merujuk pada Pak Pong. Terjadinya pergantian atau deiksis persona di atas untuk memperkuat karakter dalam cerpen tersebut. Pak Pong atau Waluyo menulis namanya dengan huruf kapital dan digaris bawah karena dia kesal, selain itu karena dia ingin memperlihatkan kepada adiknya atau *tuan rumah* bahwa yang datang adalah saudaranya.

(6) Terbayang *adik misannya* tergopoh-gopoh membuka pintu, lalu menyerbunya dengan segala rasa rindu, sambil melempar macam-macam pertanyaan kepadanya, “Bagaimana *Embok, Bapak? Tina*, anaknya sudah berapa?” kemudian dilihatnya diri sendiri menepuki punggung *adiknya* dan dengan suara dan gaya orang tua *dia* bilang, “Sehat. Semua sehat. Dan *mereka* kirim salam rindu kepadamu.”

Kata *adik misannya*, *adiknya*, *-mu* merujuk pada Paijo, *-nya* dan *dia* merujuk pada Pak Pong. Kata *Embok, Bapak, Tina*, *-nya*, dan *mereka* merujuk pada keluarganya, yaitu ibu, bapak, adik, dan anak saudara perempuannya. Dari kata *embok* kita dapat melihat bahwa latar cerita ini adalah budaya Jawa. Kata tersebut digunakan untuk memperkuat karakter cerita.

(7) Ketika pintu berderit *ia* tersentak dari lamunannya dan di saat berdiri hendak menyambut *adik misannya*, ternyata yang keluar bukan *dia* ... tapi si *penjaga*.

Terjadinya deiksis di atas memperlihatkan betapa dia merindukan saudaranya. Dia sudah tidak sabar ingin bertemu dengan adiknya.

(8) "Duduklah *Tuan*, duduk saja. *Pak Jenderal* sedang ada tamu. Tapi *saya* lihat *Pak Jenderal* heran melihat nama *Bapak* di situ."

Kata *Tuan* dan *Bapak* pada wacana di atas memperlihatkan rasa hormat kepada tamu yang datang karena dia adalah seorang bawahan. Kata *Pak Jenderal* memperlihatkan bahwa dia adalah bawahan Pak Jenderal. Deiksis yang terjadi pada wacana di atas memperkuat karakter dalam cerpen tersebut.

(9) Mendengar itu *dia* tersenyum, lalu duduk, kembali ke kursi. Ditepuk-tepuknya debu yang melekat di celananya, lantas diambilya slepi dari sakunya.

Pada wacana di atas terdapat kata *dia* dan *-nya* yang merujuk pada Pak Pong. Terjadinya deiksis *-nya* ke *dia* karena itu dapat memperkuat karakter dalam cerpen tersebut.

(10) "Silakan, silakan," kata *si penjaga* dengan ramah. Sikap tamu itu memang merapatkan rasa persaudaraan. Ditawarkannya rokok ke ujung hidung *si penjaga*. "Baiklah, tapi jangan panggil *saya tuan*, ah. Saya bukan Tuan. Orang awam, sama seperti *Saudara*. Nama *saya Waluyo*. Orang-orang memanggilku '*Pak Pong*'. Lihat saja nanti, *Pak Jenderalmu* pasti memanggil *aku* dengan '*Pak Pong*', '*Pak Pong*' terlalu banyak makan singkong, kalau rakus dikasih telotong. Ooh, sejak kecil kami memang suka berolok-olok." *Dia* tertawa lebar, terkenang masa kecilnya, bercanda di atas punggung kerbau. *Si penjaga* sempat mencatat gigi tamunya ompong semua.

Pada wacana di atas terlihat ada beberapa deiksis yang terjadi, yaitu dari kata *Tuan*, *Saya*, *Waluyo*, *Pak Pong*, *Dia* dan *-nya* merujuk pada Waluyo atau Pak Pong. Terdengar kata *Tuan* karena penjaga menganggap dirinya lebih rendah daripada tamunya. Kata *Saya* pada wacana di atas memperlihatkan keramahannya kepada penjaga, kata *Waluyo* dan *Pak Pong* diucapkan dari mulutnya karena memberi tahu bahwa dia adalah Waluyo atau Pak Pong tidak usah dipanggil *tuan*. Dia merasa ada jarak di antara penjaga itu kalau dipanggil *tuan* sehingga dia memberitahukan namanya. Dalam wacana di atas terlihat bahwa betapa dia sudah sangat merindukan adiknya dan dia sangat berharap Pak Jenderal akan memanggilnya Pak Pong seperti dulu.

(11) "*Tuan*, eh *Pak Pong*, petani?" ujarinya ragu-ragu, takut kalau menyinggung perasaan. "Petani? Apa potongan *saya* petani? Bukan! Tapi waktu remaja memang kami suka pencak silat. Rupanya meninggalkan bekas juga pada potongan tubuhku. Atau karena baju model cina ini ya? *Saya* guru SD di Desa Ngessi. Sekolah ini telah menghasilkan orang-orang besar. Murid *saya* yang pertama sekolah sudah Kapten, ada juga yang insinyur. Dan *Pak Jenderalmu*, murid yang paling jempolan. Otaknya tajam sekali" katanya sambil mengacungkan ibu jari ke atas, memuji kepandaian *adik misannya*.

Dalam wacana di atas terlihat ada beberapa deiksis, seperti *tuan*, *Pak Pong*, *saya* deiksis merujuk pada Waluyo atau Pak Pong. Terlihat bahwa *si penjaga* masih segan memanggil nama Pak Pong. *Si penjaga* bertanya kepada Pak Pong, dalam wacana

tersebut dapat di lihat bahwa terjadi komunikasi yang lancar antara tamu dan penjaga. *Pak Jenderal* dan adik *misannya*, kata yang digunakan untuk memperlihatkan bahwa *Pak Jenderal* adalah atasannya dan *Pak Pong* juga memberikan informasi bahwa *Pak Jenderal* adalah adik *misannya* atau saudaranya.

(12) Bel yang mendadak menjerit tiga kali menghentikan dongengnya.
Tampak olehnya *penjaga* itu berdiri dengan tergesa-gesa sambil berkata,
"Tunggu sebentar, mungkin *Bapak* sudah diperlukan."

Deiksis persona *-nya* dan *Bapak* pada wacana di atas merujuk pada *Pak Pong* dan *-nya* digunakan pengarang untuk menguatkan karakter cerpen tersebut. Kata *Bapak* digunakan untuk memperlihatkan bahwa antara penjaga dan tamunya memiliki perbedaan.

(13) *Dia* melongo, "Diperlukan? Diperlukan?" ujarinya di dalam hati, tidak mengerti. Disedotnya rokoknya dalam-dalam, asapnya ditiupkan ke atas. Terbayang kembali di depan matanya *Pajo* yang kurus kering, makan satu meja, tidur sepembarangan, adik *misannya* sendiri. Pernah ada bisul di pantatnya, lantas ditumbukkan daun kecubung untuk obat. Waktu tubuh yang kering itu disergap kudis, dia bersepeda sepanjang lima puluh kilometer untuk beli obat ke kota buat adiknya itu. Pagi dan sore menggerus bebarang, merebus air, dan merendam *Pajo* pada kemaron yang besar. Tiga puluh lima tahun yang lalu, itu ketika semua masih anak-anak.

Terjadinya deiksis di atas untuk memperkuat penceritaan dalam cerpen tersebut. Di situ dapat dilihat bahwa *Pak Pong* sudah tidak sabar ingin bertemu dengan adiknya tetapi karena dia datang bertamu maka dia harus mengikuti prosedur yang ada pada tempat tersebut. Dari ini juga kita dapat melihat bahwa latar tempat dari cerpen ini, yaitu pada sebuah kantor.

(14) "*Pak Pong* mau minum apa?" Seperti tadi, si penjaga nyelonong duduk dan menegurnya, membubarkan angan-angan masa silamnya. "*Pak Jenderal* bilang saya harus menemani *Bapak*, sebab *Pak Jenderal* lagi sibuk. Sebentar lagi ada tamu istimewa, Pak Menteri. Minumnya apa, *Pak*? Juice? Coca-cola?"

Dari wacana di atas dapat dilihat bahwa sudah mulai terjadi keakraban antara penjaga dan tamunya. *Pak Pong* masih harus menunggu.

(15) "Aih, Jakarta panas, kenapa kopi?" "Tapi apa *Bapak* Saudaranya *Pak Jenderal*?" ujar penjaga sambil rnenyorongkan cangkir ke depan tamunya.

Kata *Bapak* pada wacana di atas untuk mengakrabkan si penjaga dan *Pak Pong*. Si penjaga sudah mulai menanyakan hubungannya dengan *Pak Jenderal*.

(16) "Ya, kakak sepupu. Sejak kecil *dia* yatim piatu. Ibu bapaknya meninggal kena wabah kolera. *Dia* dua saudara adik perempuannya bernama *Timab*. Lantas keduanya diambil oleh orangtua kami, dibesarkan dalam kandang yang sama di Nggesi. Kami memang keluarga petani,

tapi *dia* agak lain, otaknya luar biasa. Sejak kecil *dia* sudah menunjukkan bakatnya, selalu saja dibuatnya hal-hal yang mengagumkan. Karenanya *kami* semua bersepakat untuk mengirinya ke kota, sekolah. Waktu itu *kami* menjual sapi dan padi untuk ongkos-ongkosnya. Lantas *saya* waktu sudah jadi guru, *saya* kirimkan seluruh gaji untuk biayanya, sebab di desa *kami* kan bisa makan apa saja Ooh, apa itu Pak Menteri?" tiba-tiba *dia* menghentikan ceritanya, menunjuk ke jalan.

Karena pertanyaan si penjaga akhirnya *dia* menceritakan tentang masa lalu keluarganya. *Dia* menceritakan bagaimana Pajo dapat menjadi seperti sekarang ini.

(17) *Dia* duduk saja di situ, tercenung-cenung. Dicitatnya kejadian itu dalam hati: tamunya Pajo, Menteri; langsung bertemu tanpa menunggu. Lantas dihitung-hitung sudah berapa tahun *mereka* tidak saling ketemu. Apa Pajo juga gemuk seperti menteri itu? Tiba-tiba semacam kerinduan naik mencekam naik ke dadanya. *Dia* ingin melihat adiknya! Serasa hendak diterjangnya tembok yang ada di hadapannya. Karena gelisah *dia* berdiri, berjalan ke arah pintu.

Pak Pong pada wacana di atas kaget karena melihat tamu adiknya adalah seorang menteri dan langsung bertemu tanpa harus mengisi buku tamu. Jika dilihat *dia* yang pertama datang, tetapi kenapa menteri itu yang duluan bertemu Pajo. Dari sini kita dapat melihat bahwa Pajo juga mempunyai atasan, yaitu menteri sehingga menteri tersebut tidak usah mengisi buku tamu. Dari sini juga dapat dilihat bahwa adiknya bekerja di pemerintahan.

(18) Ketika tangannya menyentuh grendel, pintu terdorong dari dalam. Dan seseorang muncul di depannya: si penjaga! Dengan tertawa terkekeh-kekeh ditepuk-tepuknya bahu Pak Pong yang tua.

Dari wacana di atas dapat dilihat -nya merujuk pada Pak Pong dan si penjaga adalah bawahan dari adiknya.

(19) "Kabar baik, Pak, kabar baik. Mereka berdua wajahnya cerah-cerah. Menteri itu banyak duit, alamat *saya* sebagian rejeki. Oo, jadi Pak Pong ini kakak misan Pak Jenderal, ya? Betul mirip memang dan Pak Jenderal selalu bangga pada keluarganya. Dalam pidato-pidatonya selalu disebut-sebutnya: anak desa, penderitaan rakyat, dan perjuangan melawan Belanda," kata penjaga itu mencoba mengingat-ingat kembali apa yang pernah diucapkan oleh Jendralnya, kepada tamunya.

Kata Pak merujuk pada Pak Pong dan mereka merujuk pada menteri dan Pak Jendral. *Saya* merujuk pada si penjaga.

(20) "Ya, betul. Rumah kami pernah dijadikan markas, waktu zaman gerilya. Masih lama ya, Pak Menteri itu?" katanya tak sabar lagi. "Tidak! asal Bapak Jenderal mau teken biasanya urusan selesai. Minumnya ditambah lagi ya, Pak?" *Dia* menggeleng lesu, dalam hati diumpatnya menteri dan tamu-tamu yang antri di situ, merebut waktu adiknya. Karena badan dan pikirannya terlalu capek, *dia* mengantuk di situ. Si penjaga tidak mengganguya, dibiarkan saja tamunya tersandar lemas

di kursinya. Entah berapa lama dia dalam keadaan semacam itu, dia sendiri tak menyadainya; tiba-tiba didengarnya kembali bel tiga kali. Si penjaga menggoncang-goncang bahunya.”

Terjadinya deiksis di atas untuk memperkuat karakter penceritaan dalam cerpen tersebut.

(21) “Giliran untuk *Pak Pong*. Mari, saya antarkan” Ada keramahan yang tulus terlempar dari mulut *si penjaga*. Bibirnya menyunggingkan senyum, ikut merasa bahagia. Waktu pintu ternganga lebar, *dia* tercenung di depannya. Matanya bergerak ke sana ke mari menatap apa saja yang dilihatnya. Ruangan itu bagus sekali. Hawa dingin menyentuh kulitnya. Ada kesegaran di dalamnya. Di tengah-tengah barang-barang yang serba megah, duduk *laki-laki jangkung*, memakai kacamata hitam. Betulkah itu *Paijo*?”

Pada wacana di atas dapat dilihat *saya* merujuk pada penjaga, *dia* merujuk pada Pak Pong dan laki-laki jangkung merujuk pada Paijo atau Pak Jenderal. Dari deiksis yang ada di atas terlihat bahwa ada kekuatan karakter di dalamnya.

(22) Ya *dia* tidak salah: ada tahi lalat di pipinya. Maka *dia* pun menyerbu ke dalam, lalu dihamburkan kerinduan *“Jo ...,”* teriaknya nyaring. Ketika hendak dirangkulnya laki-laki yang duduk di belakang meja *dia* mendadak menghentikan langkahnya sebab laki-laki itu bukannya berdiri tetapi tetap saja duduk di kursi. Laki-laki jangkung itu melepaskan kecamatannya pelan-pelan, lalu mengulurkan tangannya.

Dari deiksis di atas dapat dilihat bahwa *dia* merujuk pada Pak Pong dan *Jo*, laki-laki jangkung merujuk pada Paijo. Terjadinya deiksis di atas untuk memperlihatkan rasa kasih sayang seorang kakak kepada adiknya, yaitu dengan memanggil Paijo dengan sebutan *Jo*.

(23) “Hallo, Pak Pong, apa kabar? Saya senang bertemu kakak di sini? Bagaimana Ibu, Bapak dan Dik Tinah?” ujanya datar tanpa emosi. Laki-laki yang bernama Pak Pong itu hanya melompong. “Kakak, Ibu, Dik Tinah?” dia sempat mencatat kata-kata baru. “Bukankah kata-kata itu dulu berbunyi, “Kakang, Simbok, dan *Genduk*-ku Tinah?” “Baik, baik, dik, semuanya kirim salam rindu padamu.” katanya dengan latah, “dik”nya terasa kaku di lidah. Dulu, orang yang ada di depannya itu dipanggilnya dengan *le* saja ketika masih sama-sama memandikan kerbau di sungai, tiap sore.

Deiksis yang terjadi di atas untuk memperlihatkan bahwa kata-kata ini adalah kata-kata bahasa Jawa. Dari situ kita dapat langsung melihat bahwa peristiwa ini terjadi di Jawa. Wacana di atas juga memperlihatkan bahwa seseorang yang sudah tinggal di Jakarta dan mempunyai kedudukan dia akan berubah sikap kepada keluarganya. Hal ini terlihat bahwa ada jarak antara mereka berdua, padahal mereka adalah saudara.

(24) “Kakak tetap saja: penggembira, awet muda, bajunya potongan Cina.” Mereka tertawa berderai-derai, tapi laki-laki yang bernama Pak Pong menangkap sesuatu yang lain dari wajah adiknya: ketidakwajaran.

Dari wacana di atas dapat dilihat bahwa walaupun kita saudara, tetapi perpisahan yang begitu lama membuatnya terasing karena adiknya sudah berubah tidak seperti dulu lagi.

(25) Maka hilanglah kegembiraannya. Kerinduan yang hendak *dia* tuangkan dalam banyak cerita berhenti sampai di tenggorokannya. *Dia* tenggelam dalam keasingan. Terentang batas di depannya. Sekalipun tidak diketahuinya bagaimana wujudnya, tapi *dia* dapat merasakannya. Pada setiap tarikan napas adiknya terbayang ungkapan kegelisahan adik misannya itu, akan kehadirannya.

Deiksis *-nya* dan *dia* pada wacana di atas merujuk pada Pak Pong. Kata adiknya dan adik misannya merujuk pada Paijo. Dari deiksis di atas dapat dilihat bahwa pencerita dalam cerpen ini berusaha mengisahkan Pak Pong dan adiknya.

(26) “Kakak nginap di mana?” tanya *laki-laki* yang sejak kecil dia timang-timang itu, mengiris hatinya.

Kata *kakak* dan *dia* merujuk pada Pak Pong, *laki-laki* merujuk pada Paijo. Dari wacana di atas terlihat bahwa ada rasa keakraban di antara mereka berdua.

(27) “Gambir. Engkau sibuk, *Dik*? Ada titipan dari Ibu.” kata-katanya menggeletar, ada rasa penasaran yang ditekan *nya* sendiri di dalamnya. Didengarnya sendiri, betapa lucunya kata ‘ibu’ terluncur dari mulutnya. Lebih dari setengah abad dunia ini dihuninya, baru satu kali itu dalam hidupnya *ia* menyebut ibu buat emboknya. “Dari Ibu? Baiklah, nanti saja. Sebentar lagi saya harus rapat di Bina Graha. *Kakak* nginap di Gambir? Kalau begitu, biarlah penjaga mengantarkan *Kakak* ke sana. Nanti malam *Kakak* saya tunggu, makan malam di rumah bersama keluarga.”

Dari wacana di atas dapat dilihat bahwa kata *Dik* memperlihatkan rasa kasih sayang seorang kakak kepada adiknya. Namun, dia agak kecewa karena adiknya memanggil *Emboknya* dengan sebutan Ibu. Dia merasa bahwa Jakarta telah mengubah adiknya. Adiknya sudah tidak mau menggunakan kata *Embok* buat Ibunya. Dari situ juga dapat dilihat bahwa adiknya sudah malu menggunakan bahasa kampungnya.

(28) *Laki-laki* itu berdiri, mengantarkan kakaknya sampai di pintu, memanggil serta memberikan aba-aba pada *sopir* dan *si penjaga*. Sesudah itu mobil merah punya *Pak Jenderal* meluncur melintasi kota, cepat seperti kilat.

Kata *laki-laki* dan *Pak Jenderal* merujuk pada Paijo. Dari deiksis ini dapat kita lihat bahwa dia adalah orang yang mempunyai jabatan dan di sini juga sudah terlihat ada jarak antara kakak dan adik. Sopir dan penjaga merujuk pada bawahan Paijo. Dari deiksis di atas terlihat bahwa pengarang berusaha memperlihatkan Paijo adalah seseorang yang mempunyai kekuasaan.

(29) “Gambir sebelah mana, Pak?” ujar sopir di perjalanan. “Stasiun!” jawabnya tenang. “Stasiun? Kiri apa kanannya, Pak?” tanya si penjaga, ingin lebih jelas.

Dari deiksis di atas dapat dilihat bahwa ada jarak antara sopir, penjaga dengan Pak Pong. Mungkin mereka melihat bahwa yang mereka antar adalah saudara dari atasannya.

(30) "Tidak, di stasiunnya itulah. Jam berapa kereta meninggalkan Jakarta? *Saya* tidak punya famili di sini, kecuali *dia*. Kasihan *adikku*, repot sekali kelihatannya. Tentu di rumahnya banyak tamu, sehingga *saya* tidak kebagian ruang dan waktu. Kasihan *adikku*, seharusnya *saya* tidak menggonggonya," ujar *nya* tulus, tanpa prasangka, pelan seperti bicara kepada *dirinya* sendiri.

Kata *saya* pada wacana di atas merujuk pada Pak Pong dan kata *dia*, *adikku* dan *nya* merujuk pada Paijo. Deiksis di atas memperlihatkan bahwa betapa *dia* sangat mengasihani *adiknya* karena sangat sibuk dengan pekerjaannya.

(31) "Pak Pong ..." sapa penjaga itu dengan lirih. "Kalau Pak Pong mau, biarlah kita bersempit-sempit di gubuk *saya*. Kereta meninggalkan Jakarta baru besok pagi, jam lima. Ada yang jalan sore, tapi karcisnya sepuluh ribu." Laki-laki yang dipanggil Pak Pong mengulurkan kedua belah tangannya. Mereka bersalaman dengan hangat, ditempelkan di dada, bersilaturahmi. "Alhamdulillah. *Kamu* tidak keberatan menerima *aku* satu malam saja?" *Penjaga* itu menggeleng lemah tanpa berbicara. Hanya saja mata yang menatap sedih pada *orang yang duduk di dekatnya* itu.

Kata *saya*, *laki-laki*, dan *aku* pada wacana di atas merujuk pada Pak Pong. Kata *kamu* merujuk pada penjaga dan kata *mereka* merujuk pada Pak Pong dan penjaga. Deiksis di atas terjadi untuk memperlihatkan bahwa mereka adalah orang yang baru bertemu sehingga masih segan dalam berkomunikasi.

(32) Malam itu, Pak Pong berjalan kaki, keliling kota Jakarta ditemani *si penjaga*. Kejadian siang tadi sama sekali tidak membekas pada wajahnya, mukanya tetap berseri-seri. Diterimanya kenyataan itu sebagai hal wajar: *adiknya* orang besar, sibuk dan banyak acara, mengurus negara. Setiap kali melihat mobil merah lewat di *dekatnya*, tanyanya, "Bukankah itu mobil Paijo? Jangan-jangan *dia* menjemput *aku*? *Kami* memang sudah berjanji, jam tujuh, makan malam."

Kehadiran deiksis pada wacana di atas karena pengarang berusaha menjelaskan bahwa *dia* adalah orang dari kampung dan untuk memudahkan pembaca mengenal karakter tokoh dalam cerpen ini.

(33) *Si penjaga* menepuk-nepuk bahunya, "Mobil merah ratusan, Pak, jumlahnya di sini. Dan malam ini *Pak Jenderal* ada di istana menyambut tamu dari luar negeri." "Istana? Rumahnya Presiden maksudmu?" matanya terbeliak lebar, mengungkapkan keheranan yang besar. "Ya, rumah Presiden. Nah itu, lampu-lampu yang gemerlapan itu *night club*. Tahu *night club*?" Tiba-tiba saja *si penjaga* merasa berarti, lebih pandai daripada tamunya, kakak sepupu *Jenderalnya*.

Dengan kehadiran deiksis di atas kita dapat mengetahui adiknya adalah seorang Jenderal dan orang yang sangat sibuk.

(34) "*Night club*, Pak. Pusat kehidupan malam di kota ini. Tempat orang-orang kaya membuang duit *mereka*. Lampunya lima watt, remang-remang, perempuan-penempuan cantik, minuman keras, tari telanjang, dan musik yang gila-gilaan. Pendeknya, yahud!" ujar penjaga sambil mengacungkan jempolnya.

Dengan kehadiran deiksis di atas kita dapat melihat bagaimana kehidupan malam di kota dan para pejabat sangat suka dengan kehidupan seperti itu.

(35) "Lantas, apa yang *mereka* bikin di situ?" suaranya tercekik membayangkan ketakutan yang besar. "Berdansa. Bercumbu. Biasa, Pak, Jakarta!" jawab si penjaga dengan ringan. "Astaga... Gusti Pangeran, *nyuwun pangapura*.... Dan adikk_{ku} apa sering ke situ?" ujar_{nya} lirih, mengandung sedu. "Tidak ke situ, ke Paprika. Tapi sama saja. Malah *karcisnya* mahal di sana, enam ribu!"

Dengan kehadiran deiksis di atas pengarang berusaha memperlihatkan Pak Pong sangat takut akan kehidupan di Jakarta karena dapat mengubah kehidupan adiknya.

(36) "Enam ribu? Sama dengan dua bulan gaji_{ku}" keluh_{nya} perlahan. Lampu-lampu yang berkilauan terasa menusuk-nusuk matanya, sedangkan kebisingan kota menyayat-nyayat hatinya. Samar-samar *dia* sadari bahwa *dia* telah kehilangan adiknya: Paijo tercinta!

Dari deiksis di atas dapat dilihat bahwa *-ku* merujuk pada Pak Pong. Pengarang berusaha mengungkapkan karakter Pak Pong melalui deiksis tersebut.

(37) Pak Pong yang malang menatap kota dengan dendam di dalam hati. Jakarta, kesibukannya, Bina Graha, gedung-gedung itu, Istana Merdeka, *night club*, mobil merah telah memisahkan *dia* dan adiknya.

Deiksis di atas memperlihatkan bahwa pengarang berusaha menceritakan kisah-kisah dari Pak Pong ini.

(38) Ditatap_{nya} bungkusan kecil titipan *emboknya*, lalu diberikannya kepada *si penjaga*, "Untuk_{mu}. Kain yang dibatik oleh tangan orang tua_{ku}. Di dalamnya terukir cinta *ibu* kepada anaknya. Coretan tanah kelahiran yang dikirim untuk mengikat tali persaudaraan!" Dua tetes air mata membasahi pipi yang tua, menandai kejadian waktu itu.

Dari wacana di atas dapat dilihat bahwa kata *Embok* merujuk pada orang tua Pak Pong dan Paijo. Timbul kekecewaan dalam hatinya karena dia tidak pernah membayangkan akan terjadi seperti ini. Dari kata itu juga kita dapat melihat bahwa dia adalah orang Jawa dan dalam alur dalam cerita ini mengisahkan tentang budaya orang Jawa.

2.2.2 Deiksis Tempat

Deiksis tempat yang terdapat dalam cerpen *Jakarta* yaitu:

(39) Tiba-tiba timbul keinginannya untuk berolok-olok. Sambil menahan ketawa ditulisnya *di situ*: nama: Soeharto (bukan Presiden).
Keperluan: urusan keluarga.

Kata *di situ* pada wacana di atas merujuk pada buku tamu yang sedang diisi oleh Pak Pong. Deiksis tempat digunakan dalam cerpen tersebut untuk memperlihatkan bahwa kalau kita datang ke kantor kita harus mengisi buku tamu sekalipun kita adalah keluarganya. Dari wacana di atas kita juga dapat melihat latar tempatnya, yaitu pada sebuah kantor.

(40) Maka ditulisnya *di bawah* tanda tangannya, lengkap: Waluyo ANOTOBROTO. Nama keluarganya sengaja dibikin kapital semua diberi garis tebal *di bawahnya*.

Kata *di bawahnya* pada wacana di atas merujuk pada nama keluarganya dan sekaligus untuk memperlihatkan bahwa yang datang adalah keluarganya.

(41) "Duduklah Tuan, duduk saja. Pak Jenderal sedang ada tamu. Tapi saya lihat Pak Jenderal heran melihat nama Bapak *di situ*."

Kata *di situ* pada wacana di atas merujuk pada buku tamu yang sudah diisi oleh Pak Pong ternyata ada manfaatnya menulis nama dengan huruf kapital karena Pak Jenderal langsung kaget melihatnya mungkin karena dia tahu yang datang adalah kakaknya.

(42) "Tuan, Eh Pak Pong, petani?" ujarnya ragu-ragu, takut kalau menyinggung perasaan "Petani? Apa potongan saya petani? Bukan! Tapi waktu remaja memang kami suka pencak silat. Rupanya meninggalkan bekas juga pada potongan tubuhku. Atau karena baju model cina ini ya? Saya, guru SD *di Desa Nggesi*. Sekolah ini telah menghasilkan orang-orang besar. Murid saya yang pertama sekolah sudah kapten, ada juga yang insinyur, dan Pak Jenderalmu, murid yang paling jempolan. Otaknya tajam sekali" katanya sambil mengacungkan ibu jari ke atas, memuji kepandaian adik misannya.

Dari deiksis di atas dapat dilihat bahwa pengarang berusaha memperlihatkan asal Pak Pong dan pekerjaannya dan dari situ juga kita dapat melihat bahwa dia dari Desa Nggesi, salah satu desa yang terdapat di Jawa.

(43) Pagi dan sore menggerus belerang merebus air dan merendam Pajo pada *kemaron* yang besar. Tiga puluh lima tahun yang lalu itu, ketika semua masih anak-anak.

Dari deiksis di atas dapat dilihat bahwa kata itu adalah bahasa Jawa. Ini memperlihatkan bagaimana karakter orang Jawa ketika melihat adiknya sakit walaupun bukan adik kandungnya.

(44) "Aih, *Jakarta* panas, kenapa kopi? Tapi apa Bapak Saudaranya Pak Jenderal?" ujar penjaga sambil menyorongkan cangkir *ke depan* tamunya.

Dari deiksis yang terjadi pada wacana di atas dapat dilihat bahwa kejadian ini terjadi di Jakarta.

(45) Lantas keduanya diambil oleh orang tua kami, dibesarkan *dalam kandang* yang sama, *di Ngegesi*. Kami memang keluarga petani, tapi dia agak lain, otaknya luar biasa. Sejak kecil dia sudah menunjukkan bakatnya selalu saja dibuatnya hal-hal yang mengagumkan. Karenanya kami semua bersepakat untuk mengirimnya *ke kota*, sekolah. Waktu itu kami menjual sapi dan padi untuk ongkos-ongkosnya. Lantas saya waktu sudah jadi guru, saya kirimkan seluruh gaji untuk biayanya sebab *di desa* kami kan bisa makan apa saja...Ooh, apa itu Pak Menteri?" tiba-tiba dia menghentikan ceritanya, menunjuk *ke jalan*.

Dari deiksis di atas pengarang berusaha memberitahukan bahwa kisah ini terjadi di sebuah kota dan desa serta menceritakan seseorang yang dari kampung datang ke kota untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik lagi sehingga membuat Paijo menjadi seorang yang sukses karena berhasil menjadi seorang Jenderal.

(46) "Ya, betul. *Rumah kami* pernah dijadikan markas, waktu zaman gerilya. Masih lama ya, Pak Menteri itu?" katanya tak sabar lagi.

Deiksis pada wacana di atas memperlihatkan bahwa mereka memang dari kampung dan rumahnya adalah bekas markas.

(47) Dia menggeleng lesu, dalam hati diumpatnya menteri dan tamu-tamu yang antri *di situ*, merebut waktu adiknya.

Di situ pada wacana di atas merujuk pada tempat atau kantor adiknya sehingga waktu adiknya habis untuk melayani mereka.

(48) Dulu, orang yang ada *di depannya* itu dipanggilnya dengan *le saja*, ketika masih sama-sama memandikan kerbau *di sungai*, tiap sore.

Deiksis pada wacana di atas memperlihatkan ini memang mengisahkan kehidupan di kampung.

(49) "Dari Ibu? Baiklah, nanti saja; sebentar lagi saya harus rapat *di Bina Graba*. Kakak nginap *di Gambir*? Kalau begitu, biarlah penjaga mengantarkan kakak *ke sana*. Nanti malam Kakak saya tunggu, makan malam *di rumah* bersama keluarga."

Dari deiksis di atas dapat dilihat bahwa kejadian ini terjadi juga di Jakarta dan tidak mungkin gedung-gedung mewah ada di kampung.

(50) "*Gambir* sebelah mana, Pak?" ujar sopir di perjalanan.

"*Stasiun!*" jawabnya tenang.

"*Stasiun? Kiri apa kanannya, Pak?*" tanya si penjaga lebih jelas.

Sama halnya pada wacana sebelumnya pengarang juga berusaha menampilkan bahwa ini terjadi di Jakarta dan dia tidak punya saudara di Jakarta selain Paijo.

(51) "Tidak, *di stasiunnya* itulah. Jam berapa kereta meninggalkan Jakarta? Saya tidak punya famili *di sini*, kecuali dia."

Dari wacana di atas dapat dilihat bahwa deiksis ini memperlihatkan bahwa Pak Pong sedang di Jakarta. Dia mau bermalam, tetapi tidak mempunyai saudara selain Paijo. Namun, dia tidak dapat bermalam di rumah saudaranya karena dia sangat sibuk.

(52) "Pak Pong ..." sapa penjaga itu dengan lirih. "Kalau Pak Pong mau, biarlah kita bersempit- sempit *di gubuk* saya. Kereta meninggalkan Jakarta baru besok pagi, jam lima. Ada yang jalan sore, tapi karcisnya sepuluh ribu."

Dari deiksis yang ada di atas dapat dilihat bahwa si penjaga mengajak Pak Pong untuk tinggal di rumahnya. Dia berusaha menampilkan kerendahan hati dan mencerminkan bahwa si penjaga adalah orang yang tidak sombong, dengan menggunakan deiksis gubuk.

(53) Malam itu, Pak Pong berjalan kaki, keliling *kota Jakarta*, di temani si penjaga" Si penjaga menepuk-nepuk bahunya, "Mobil merah ratusan, Pak, jumlahnya di sini. Dan malam ini Pak Jenderal ada *di istana*, menyambut tamu *dari luar negeri*."

Deiksis menunjukkan bahwa Pak Pong masih di Jakarta dan kita ketahui bahwa Istana Presiden ada di Jakarta.

(54) "*Night club*, Pak, pusat kehidupan malam *di kota* ini. Tempat orang-orang kaya membuang duit mereka. Lampunya lima watt, remang-remang; perempuan-perempuan cantik, minuman keras, tari telanjang, dan musik yang gila-gilaan. Pendeknya, yahud!" ujar penjaga sambil mengacungkan jempolnya.

Kata di kota pada wacana di atas memperlihatkan bahwa ini terjadi di Jakarta.

(55) "Lantas, apa yang mereka bikin, *di situ*?" suaranya tercekik membayangkan ketakutan yang besar.

Deiksis *di situ* pada wacana di atas merujuk pada suatu tempat, yaitu *night club*.

(56) "Astaga ... Gusti Pangeran, nyuwun pangapura... Dan adikku apa sering *ke situ*?" ujarinya lirih, mengandung sedu.

Deiksis *ke situ* merujuk pada tempat yang sering didatangi oleh adiknya

(57) "Tidak *ke situ*, ke Paprika. Tapi sama saja. Malah karcisnya mahal *di sana*, enam ribu!"

Deiksis di atas merujuk pada tempat yang sering didatangi oleh adiknya. Tempat yang membuat adiknya menjadi seperti sekarang.

(58) Pak Pong yang malang menatap *kota* dengan dendam *di dalam hati*. Jakarta, kesibukannya, *Bina Graba*, gedung-gedung itu, *Istana Merdeka*, *night club*, mobil merah telah memisahkan dia dari adiknya.

Pada wacana di atas dapat dilihat bahwa deiksis tersebut mengacu pada tempat-tempat yang sering didatangi oleh adiknya. Dari deiksis itu juga kita dapat mengetahui tempat-tempat yang ada di Jakarta.

2.2.3 Deiksis Waktu

Adapun deiksis waktu yang terdapat dalam cerpen tersebut, yaitu:

- (59) *Ketika pintu berderit* ia tersentak dari lamunannya, dan *di saat berdiri* hendak menyambut adik misannya, ternyata yang keluar bukan dia ... tapi si penjaga.
- (60) "Duduklah Tuan, duduk saja. Pak Jenderal *sedang ada tamu*. Tapi saya lihat Pak Jenderal heran melihat nama Bapak di situ."
- (61) Ooh, *sejak kecil* kami memang suka berolok-olok" Dia tertawa lebar, *terkenang masa kecilnya* bercanda di atas punggung kerbau. Si penjaga sempat mencatat: gigi tamunya ompong semua.
- (62) Bukan! Tapi *waktu remaja* memang kami suka pencak silat. Rupanya meninggalkan bekas juga pada potongan tubuhku.
- (63) *Bel yang mendadak menjerit* tiga kali menghentikan dongengnya. Tampak olehnya penjaga itu berdiri dengan tergesa-gesa sambil berkata, "Tunggu *sebentar*, mungkin Bapak sudah diperlukan. "
- (64) Dia melongo, "Diperlukan?" Diperlukan?" ujanya di dalam hati, tidak mengerti. Disodotnya rokoknya dalam-dalam, asapnya ditiupkan ke atas. Terbayang kembali di depan matanya Paijo yang kurus kering makan satu meja, tidur sepembarangan, adik misannya sendiri. Pernah ada bisul di pantatnya, lantas ditumbukkan daun kecubung untuk obat. *Waktu tubuh yang kering itu disergap kudis*, dia bersepeda sepanjang lima puluh kilometer untuk beli obat ke kota buat adiknya itu. *Pagi dan sore* menggerus belerang, merebus air dan merendam Paijo pada kemaron yang besar. *Tiga puluh lima tahun yang lalu*, itu, *ketika semua masib anak-anak*.
- (65) "Ya, kakak sepupu. *Sejak kecil* dia yatim piatu. Ibu bapaknya meninggal kena wabah kolera. Dia dua saudara, adik perempuannya bernama Tinah. Lantas keduanya diambil oleh orang tua kami, dibesarkan dalam kandang yang sama, di Nggesi. Kami memang keluarga petani, tapi dia agak lain, otaknya luar biasa. *Sejak kecil* dia sudah menunjukkan bakatnya, selalu saja dibuatnya hal-hal yang mengagumkan. Karenanya kami semua bersepakat untuk mengirimnya ke kota, sekolah. *Waktu itu* kami menjual sapi dan padi untuk ongkos-ongkosnya. Lantas saya *waktu sudah jadi guru*, saya kirimkan seluruh gaji untuk biayanya, sebab di desa kami kan bisa makan apa saja Ooh, apa itu Pak Menteri?" tiba-tiba dia menghentikan ceritanya, menunjuk ke jalan.
- (66) Lantas dihitung-hitung *sudah berapa tahun* mereka tidak saling ketemu.
- (67) *Ketika tangannya menyentuh grendel*, pintu terdorong dari dalam. Dan seseorang muncul di depannya: si penjaga! Dengan tertawa terkekeh-kekeh ditepuk-tepuknya bahu Pak Pong yang tua.
- (68) "Ya, betul. Rumah kami pernah dijadikan markas, *waktu zaman gerilya*. Masih lama ya, Pak Menteri itu?" katanya tak sabar lagi.

Deiksis waktu pada wacana di atas memperlihatkan bahwa pengarang berusaha menampilkan keadaan semua tokoh yang ada dalam cerpen tersebut. Dari deiksis itu dapat kita lihat bahwa latar cerpen tersebut terjadi pada sebuah desa dan kota, yaitu Desa Nggesi dan Jakarta tepatnya pada sebuah kantor. Dari deiksis waktu ini juga kita dapat melihat kejadian masa lalu para tokoh.

3. Penutup

Adapun simpulan dari analisis deiksis di atas adalah bahwa deiksis dapat memperlihatkan karakter setiap tokoh, peristiwa-peristiwa yang terjadi, dan kehidupan semua tokoh, baik di masa lalu maupun di masa kehidupan sekarang. Kita juga dapat melihat latar sosial dan latar tempatnya. Deiksis terbagi dalam beberapa bagian, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis sosial. Dalam cerpen tersebut ditemukan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Deiksis yang terdapat deiksis persona, yakni *dia, mereka, saya, kamu, aku, Pajjo, Pak Jendral, Waluyo, Pak Pong*, dll.; deiksis tempat, seperti *Jakarta, Nggesi, di sana, Paprika*, dll.; deiksis waktu, yaitu *sekarang, sejak, masa, ketika, dan waktu itu*.

4. Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *Glosary of Literary Term*. Four Edition. Sydney; New York:
- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Babasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang.
- Darwis, Muhammad. 1999. "Analisis Linguistik terhadap Karya Sastra". Makalah yang dipresentasikan pada Bulan Bahasa.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistika: Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Minderop, A. 2011. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Purwo, Bambang Kaswati.1984. *Deiksis dalam Babasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Babasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____.1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Teeuw A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Warsita, TJ dalam Panuti Sudjiman. 1993. "Cerpen Jakarta". Jakarta: Grafiti.
- Zaidan, A.R., dkk. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.